

Pembelajaran Kooperatif Model TPS (*Think Pair Share*) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA

Ni Putu Idayani^{1*}

¹ SMP Negeri 3 Kubu, Karangasem, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 09, 2021

Revised June 10, 2021

Accepted July 19, 2021

Available online August 25, 2021

Kata Kunci:

TPS, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

Keywords:

TPS, Learning Activities, Learning Outcomes



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional berakibat pada rendahnya hasil belajar serta aktifitas belajar siswa sekolah menengah pertama. Sehingga tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif model TPS dalam aktivitas pembelajaran. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 27 siswa kelas IX sekolah menengah pertama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan metode tes yang dilengkapi dengan instrumen berupa tes (soal) objektif. Kemudian dianalisis secara kualitatif dan menggunakan rumus statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 9,33 yang tergolong cukup aktif; sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 11,30 yang tergolong aktif. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 1,97. Selain dapat meningkatkan aktifitas belajar model *tink pair share* juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 69,07; sedangkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 82,59. Dari hasil tersebut ada peningkatan hasil belajar sebesar 13,52 dari nilai rata-rata pada siklus I ke siklus II. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif model TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA.

ABSTRACT

The implementation of learning that still uses conventional learning models results in low learning outcomes and learning activities for junior high school students. So the purpose of this research is to increase students' learning activities and science outcomes through the application of TPS model cooperative learning in learning activities. Subjects involved in this study amounted to 27 students of class IX junior high school. This research is a type of classroom action research which is carried out in two cycles and the method used to collect data is the observation method which is equipped with observation guidelines for student learning activities and the test method is equipped with an instrument in the form of an objective test (question). Then analyzed qualitatively and using statistical formulas. The results showed that in the first cycle, the average student learning activity was 9.33 which was quite active; while in cycle II the average student learning activity is 11.30 which is classified as active. This shows that there is an increase in student learning activities from cycle I to cycle II of 1.97. Besides being able to increase learning activities, the *tink pair share* model can also improve students' science learning outcomes. The results of the evaluation in the first cycle showed that the students' average score was 69.07; while the evaluation results in the second cycle showed that the average score of students was 82.59. From these results there is an increase in learning outcomes of 13.52 from the average value in the first cycle to the second cycle. Thus, the application of TPS model cooperative learning can improve science learning activities and outcomes.

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka menghadapi era globalisasi yang terjadi begitu pesat seperti percepatan arus informasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dasyat, sangat dibutuhkan kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas. Untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan usaha yang efektif dan efisien. Salah satu cara penting dan ampuh adalah melalui pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya (Hikmawan, 2017; Noviani et al., 2017; Ramdhani, 2014). Pendidikan juga merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Habe & Ahiruddin, 2017; Sujana, 2019).

Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan kecapakan serta kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan mandiri adalah mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam. Mata pelajaran IPA merupakan kumpulan teori yang mempelajari alam semesta beserta lingkungannya, yang kemudian dikembangkan menjadi berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi (Nuraini & Kristin, 2017; Rahmayantia, 2019; Umryaty, 2020). Proses pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada proses sains yang dihapal melainkan juga menekankan terhadap penemuan konsep-konsep materi ajar secara mandiri, kreatif, dan mengaitkan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar (Suryantari et al., 2019). Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari pembelajaran IPA yakni mengembangkan kemampuan proses sains serta meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungannya (Putra, 2017; Wijanarko, 2017). Untuk memenuhi tujuan pembelajaran tersebut, guru dituntut untuk mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan membentuk kepribadian peserta didik serta merangsang keingintahuan peserta didik untuk menyelidiki sehingga peserta didik aktif memperoleh pengalaman belajar secara langsung bukan hanya sekedar hafalan saja (Syafrina, 2017).

Hanya saja pada proses pelaksanaannya tujuan pembelajaran IPA belum dapat tercapai secara maksimal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 3 Kubu yang menunjukkan bahwa hasil ulangan harian pertama, 15 dari 27 jumlah siswa atau sekitar 55,56% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM yang telah ditentukan di sekolah yaitu 76. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa kelas IXD SMP N 3 Kubu belum memenuhi persentase KKM yang ditargetkan yaitu secara klasikal minimal 85% siswa tuntas. Berdasarkan hasil refleksi terdapat beberapa hal penyebab belum optimalnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IXD pada mata pelajaran IPA yaitu rendahnya motivasi dalam diri siswa sehingga siswa terlihat kurang aktif mengikuti pembelajaran, pengemasan pembelajaran IPA yang kurang menarik dan kurang menantang, penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa sulit untuk memahami materi, siswa hanya mendengarkan kurang melakukan aktivitas pada saat pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA maka dibutuhkan pengembangan terhadap kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model TPS. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik (Winantara & Jayanta, 2017). Model pembelajaran TPS dilaksanakan dengan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang duduk berpasangan dengan timnya masing-masing (Hafizhah et al., 2019). Guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa. Siswa diminta untuk memikirkan (*thinking*) sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan (*pairing*) dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya guru meminta para siswa untuk berbagi (*sharing*) jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh siswa (Agustin et al., 2019; Kurniasari & Setyaningtyas, 2017).

Model pembelajaran TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu, sehingga mampu memaksimalkan hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Puspitasari, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode *cooperative learning tipe think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA-Biologi siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Penelitian relevan selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa selain dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa model pembelajaran *think-pair-share* juga dapat digunakan untuk meningkatkan minat serta aktifitas belajar siswa. Dan penelitian relevan ketiga yakni penelitian (Zulfah, 2017) yang menunjukkan hasil serupa, yakni terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan Heuristik dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think-pair-share* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, serta efektif digunakan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa. Sehingga tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil serta aktifitas belajar IPA siswa kelas IX melalui penerapan pembelajaran kooperatif model TPS.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui kegiatan refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas biasanya dilakukan dengan beberapa siklus sampai memperoleh hasil yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Kubu dengan subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IX D SMP Negeri 3 Kubu, yang berjumlah 27 orang siswa. Siswa tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena hasil belajar IPA siswa rata-rata belum memenuhi standar ketuntasan atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 76, sedangkan nilai yang diperoleh siswa adalah rata-rata 61,85. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu. Variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif model TPS sebagai variabel bebas, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur yang meliputi kegiatan refleksi awal, dengan mengkaji masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa kelas VII dalam pembelajaran IPA; rencana tindakan; Pelaksanaan tindakan; Observasi, yang dilakukan dengan berpedoman pada pedoman observasi yang telah dilakukan; Evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA dengan cara memberikan tes objektif yang terdiri dari 20 butir soal; serta tahap refleksi yang dilaksanakan setelah tindakan usai. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan tes. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa di kelas. Kegiatan observasi yang dilakukan ini dilengkapi instrumen pengumpulan data, yakni berupa pedoman observasi siswa yang berisikan deskriptor-deskriptor dalam indikator perilaku siswa yang sudah dimodifikasi yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator perilaku siswa yang dimaksud adalah keseriusan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kesungguhan dalam mengerjakan tugas, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, kerjasama dalam kelompok, dan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok. Setiap deskriptor pada masing-masing indikator yang tampak selama observasi dicatat pada daftar observasi dengan memberi nilai. Sedangkan metode tes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari saat pelaksanaan tindakan. Jenis tes yang diberikan oleh guru adalah tes objektif dan diberikan dalam bentuk tes tulis. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode tes adalah lembar tes berupa tes obyektif terkait materi yang disajikan saat pelaksanaan tindakan. Hasil tes yang diberikan akan menjawab hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Penilaian tes yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan aturan penilaian norma absolut skala sebelas. Secara klasikal, pembelajaran dikatakan tuntas apabila minimal 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas itu memperoleh nilai minimal 76, sehingga tindakan bisa dihentikan. Sebaliknya, jika jumlah siswa yang memperoleh nilai 76 kurang dari 85%, tindakan perlu diulang sampai diperoleh nilai yang diharapkan. Data yang dianalisis berdasarkan data hasil observasi dan hasil tes disajikan dalam tabel dan dipaparkan secara deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik penyajian data dengan menggunakan kata-kata atau secara naratif verbal.

Kriteria keberhasilan ditunjukkan dengan adanya perubahan aktivitas belajar yang dialami oleh siswa. Kriteria keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar ditunjukkan dengan persentase, yaitu minimal 85% dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai minimal 76. Konversi hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konversi Nilai dan Kategori Hasil Belajar

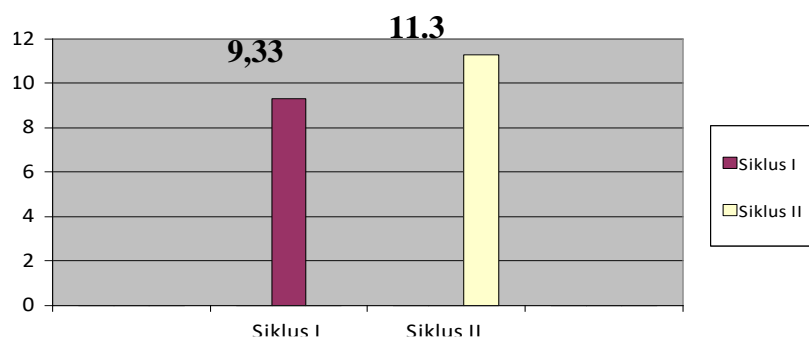
RENTANG NILAI	HASIL BELAJAR
85 - 100	Sangat Baik
70 - 84	Baik
60 - 69	Cukup
45 - 59	Rendah
0 - 44	Sangat Rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa		Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Sangat aktif	-	3	-	11,11
Aktif	9	19	33,33	70,37
Cukup aktif	14	5	51,85	18,52
Kurang aktif	4	-	14,81	-
Sangat Kurang aktif	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas pada siklus I dapat diketahui bahwa dari 27 orang siswa kelas IX D SMP Negeri 3 Kubu, sejumlah 9 orang (33,33%) aktif, 14 orang (51,85%) cukup aktif, dan 4 orang (14,81%) kurang aktif dalam pembelajaran IPA. Sementara itu, jika dilihat secara klasikal berdasarkan hasil penghitungan rata-rata aktivitas belajar siswa, diperoleh hasil 9,33. Angka atau hasil tersebut berada pada kategori cukup aktif. Pada siklus II dari 27 orang siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu, sejumlah 3 orang (11,11%) sangat aktif, 19 orang (70,37%) aktif, dan 5 orang (18,52%) cukup aktif dalam pembelajaran IPA. Sementara itu, jika dilihat secara klasikal berdasarkan hasil penghitungan rata-rata aktivitas belajar siswa, diperoleh hasil 11,30. Angka atau hasil tersebut berada pada kategori aktif. Secara lebih rinci gambaran mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada grafik berikut.



Gambar 1 Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Tindakan	Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar (%)
Siklus I	69,07	55,56
Siklus II	82,59	88,89

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA adalah 76, sedangkan ketuntasan klasikal belajar adalah 55,56% dari jumlah siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu mencapai kriteria tuntas, yakni memperoleh nilai 76 ke atas. Oleh karena itu, hasil siklus I tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu belum memenuhi KKM yang ditargetkan dan belum pula memenuhi persentase ketuntasan klasikal yang ditargetkan. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I tersebut, pelaksanaan tindakan pada siklus II diperbaiki atau disempurnakan agar hasilnya dapat optimal. Pada siklus II nilai rata-rata 82,59 tergolong baik dan ketuntasan belajar 88,89% dari jumlah siswa kelas VIID SMP Negeri 3 Kubu. Ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa secara klasikal sudah memenuhi KKM yang ditargetkan.

Berdasarkan pelaksanaan siklus I dan II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktifitas serta hasil pembelajaran pada siklus I dan II. Hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan rata-rata yang menunjukkan angka yang berbeda antara rata-rata aktivitas pada siklus I dan rata-rata aktivitas pada siklus II. Pada siklus I, rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 9,33 sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 11,30 dengan jumlah peningkatan aktivitas belajar sebesar 1,97. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya diskusi dengan pasangannya, dimana siswa termotivasi untuk beraktivitas dan berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk lebih maksimal dalam menguasai materi pelajaran. Hasil belajar IPA siswa kelas IX D SMP Negeri 3 Kubu meningkat setelah diterapkan

pembelajaran kooperatif model TPS. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu pada pembelajaran IPA adalah 69,07 sedangkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas IX D SMP Negeri 3 Kubu pada pembelajaran IPA adalah 82,59. Oleh karena itu, terjadi peningkatan sebesar 13,52. Jika dilihat dari ketuntasan klasikal belajar siswa kelas IX D SMP Negeri 3 Kubu juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan klasikal belajar siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu pada siklus I adalah 55,56%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa kelas VIID SMP Negeri 3 Kubu adalah 88,89%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan klasikal belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 33,33%.

Nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal belajar siswa terjadi peningkatan karena pelaksanaan tindakan pada siklus II lebih dioptimalkan melalui berbagai upaya salah satunya yakni penggunaan model pembelajaran *tink pair share*. Melalui penggunaan model *tink pair share* siswa diupayakan untuk melaksanakan diskusi dengan pasangannya yang kemudian menyebabkan aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran sehingga siswa yang lambat berpikir dapat dibantu dalam memahami materi pelajaran atau menambah ilmu pengetahuan. Pemberian umpan balik dan penghargaan juga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Raditya et al., 2015). Melalui pemberian umpan balik siswa dapat memantapkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari bersama kelompok kooperatif (Surayya et al., 2014). Pemberian penghargaan dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Model *tink pair share* merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan proses interaksi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya, sehingga mereka dapat bertukar pikiran dan bersama-sama membangun pengetahuannya (Sari et al., 2018; Tela et al., 2019). Kegiatan pembelajaran pada model *tink pair share* memberikan beberapa dampak positif seperti memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Hikmawati, 2019). Kemampuan yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah berbagi informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan menganalisis.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian (Puspitasari, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode *cooperative learning tipe think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA- Biologi siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Temuan lainnya yakni temuan pada penelitian (Kurniasih, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa selain dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa model pembelajaran *think-pair-share* juga dapat digunakan untuk meningkatkan minat serta aktifitas belajar siswa. Serta temuan pada penelitian (Zulfah, 2017) yang menunjukkan hasil serupa, yakni terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan Heuristik dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional. Sehingga berdasarkan temuan pada penelitian yang didukung oleh hasil temuan terdahulu dapat diketahui bahwa model pembelajaran *tink pair share* relevan digunakan untuk proses pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, penerapan pembelajaran kooperatif model TPS dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu dalam pembelajaran IPA hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil serta aktifitas belajar pada setiap siklusnya. Dimana pada siklus I, rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 9,33 yang tergolong cukup aktif; sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 11,30 yang tergolong aktif. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 1,97. Selain dapat meningkatkan aktifitas belajar model *tink pair share* juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu. Hal itu dapat diketahui melalui hasil evaluasi siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu pada pembelajaran IPA adalah 69,07 sedangkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu pada pembelajaran IPA adalah 82,59. Oleh karena itu, terjadi peningkatan sebesar 13,52 dari nilai rata-rata pada siklus I ke siklus II. Terkait dengan uraian dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran kepada guru IPA agar nantinya tetap mengupayakan penerapan berbagai model pembelajaran yang bervariasi agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, N. K. T. J., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies Vol.*, 2(2), 239–249. <http://dx.doi.org/10.23887/jlls.v2i2.19148>.
- Habe, H., & Ahiruddin. (2017). Sistem pendidikan nasional. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Sains*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Hafizhah, N., Isnani, & Suwandono. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran TPS terhadap Motivasi, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.24905/jpmp.v3i1.1304>.
- Hikmawan, F. (2017). Perspektif filsafat pendidikan terhadap psikologi pendidikan humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 31–36. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i12017p31-36>.
- Hikmawati, N. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Materi Cahaya Melalui Metode Kooperatif Model TPS. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 5(3), 346–353. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/19857>.
- Kurniasari, E. F., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) dengan Teknik Gallery Walk. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i2.10074>.
- Kurniasih, D. (2018). Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(1), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/natural.v5i1.2539>.
- Noviani, Y., Rajab, R. M., & Hashifah, A. N. (2017). Pendidikan humanistik ki hadjar dewantara dalam konteks pendidikan kontemporer di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 20. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/159-168/1696>.
- Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(4), 369–379. <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/82>.
- Puspitasari, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share. *Jurnal Global Edukasi*, 3(1). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE/article/view/339/286>.
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI. *Primary Education Journal*, 1(1), 17–23. <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/article/view/1/1>.
- Raditya, I. W., Kristiantari, M. R., & Suara, D. I. M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VI SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2014/2015. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jjgsd.v3i1.5800>.
- Rahmayantia, Y. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tentang Gaya Dan Fungsinya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 95–99. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1495>.
- Ramdhani, M. A. (2014). lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Uni*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>.
- Sari, M., Habibi, M., & Putri, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think- Pairs-Share Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Pengembangan Karakter Siswa SMA Kota Sungai Penuh. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 7–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.221>.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ipa Indonesia*, 4(1). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1105/0.
- Suryantari, N. M. A., Pudjawan, K., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 316–326. <http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19445>.
- Syafriana, D. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 63 Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/02017117932-0-00>.
- Tela, Yulian, vara nina, & Budianingsih, Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think

- Pair Share (TPS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 5(1), 114–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.35569/biormatika.V5i01.464>.
- Umryaty, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Metode Montessori Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/44317/75676588001>.
- Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1579>.
- Winantara, I. W. D., & Jayanta, I. N. L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Tps Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD NO 1 Mengwitani. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 9–19. <http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10127>.
- Zulfah. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Naumbai Kecamatan Kampar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.23>.